

---

## Prosiding Paper Competition Accounting Festival

---

### PENGARUH *CONSUMPTION RATE* DAN PDB TERHADAP PENERIMAAN PPN DAN PPNBM

Achmad Zamrud Fuadi

<sup>1</sup>Manajemen Keuangan Negara, Politeknik Keuangan Negara STAN  
[4121220037\\_fuad@pknstan.ac.id](mailto:4121220037_fuad@pknstan.ac.id)<sup>1</sup>

---

#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT (in English)

---

**Keywords:** consumption, correlation, GDP, VAT and PPNBM.

**Paper type**  
Artikel Ilmiah

VAT and PPNBM are imposed on consumption activities. According to theory, there is a correlation between income and consumption. Meanwhile, consumption has a correlation with VAT and PPNBM so that indirectly there is a correlation between income and VAT and PPNBM. This research was conducted to prove this theory using GDP data, household consumption, as well as VAT and PPNBM Indonesia for 2017-2022 using the multiple linear regression test. The results obtained show that there is a positive correlation between GDP and VAT and PPNBM and a negative correlation between consumption and VAT and PPNBM.

#### PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kebijakan, tentu memerlukan uang guna membiayai segala pengeluaran. Segala pendapatan dan pengeluaran harus dikelola dengan baik mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pengelolaan pendapatan dan pengeluaran juga harus berpedoman oleh landasan hukum yang kuat guna tercapainya pengelolaan anggaran yang dapat menciptakan pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. satu sumber pendapatan negara adalah pajak. Menurut Maulida dan Adnan (dalam Migang dan Wahyuni, 2020), pajak merupakan sumber penerimaan negara paling potensial. Hal ini dapat dilihat dari proporsi perpajakan yang tinggi dari total keseluruhan penerimaan negara. Misalnya, dari LKPP 2022, realisasi penerimaan negara tahun 2022 dari aspek perpajakan memiliki porsi 77,19% dari total realisasi penerimaan negara tahun 2022.

Pajak dikenakan terhadap segala unsur dalam persamaan PDB yaitu  $Y = C + I + G + NX$ . Persamaan ini menggambarkan unsur-unsur dari PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran di mana Y adalah Produk Domestik Bruto (PDB), C adalah consumption value, I adalah investment value, G adalah government expenditure, dan NX adalah net ekspor yang diperoleh dari nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor. Selain pendekatan pengeluaran, PDB juga dapat dihitung dengan pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan. Keseluruhan perhitungan baik dengan pendekatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran akan menghasilkan nilai yang sama.

Atas persamaan tersebut, pajak penghasilan dapat dikenakan atas unsur Y serta value added tax (PPN) dan pajak penjualan barang mewah (PPnBM) dapat dikenakan atas unsur C. Di dalam pajak penghasilan, ada unsur pengenaan terhadap penghasilan wajib pajak badan yang salah satu penilaian kepatuhannya adalah dengan melihat besarnya PPN dan PPnBM dengan PPh yang disetorkan.

Berdasarkan atas landasan tersebut, penulis ingin membuktikan bagaimana pengaruh dari PDB dan tingkat konsumsi terhadap PPN dan PPnBM dari tahun 2017-2022 dengan judul "Pengaruh Consumption Rate dan PDB Terhadap Penerimaan PPN dan PPnBM".

## **LANDASAN TEORI PENELITIAN**

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan karakteristik pajak antara lain kontribusi wajib, kepada Negara, oleh orang pribadi (OP) atau badan, sifatnya memaksa, berdasarkan Undang-Undang.

Indirect impact digunakan untuk membiayai keperluan negara, serta sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pengertian tersebut merujuk pada salah satu fungsi pajak yaitu fungsi budgeter. Fungsi budgeter merupakan sumber pemasukan bagi kas negara untuk membiayai pengeluaran negara (Rochmat dalam Rohendi, 2014). Untuk mengoptimalkan pendapatan negara melalui pos penerimaan pajak di Indonesia, diaturlah berbagai macam pajak baik pusat maupun daerah. Salah satu jenis pajak di Indonesia adalah penerimaan PPN dan PPnBM.

PPN dikenakan atas penyerahan atas BKP dan/atau JKP, impor dan/atau ekspor BKP dan/atau JKP, ekspor JKP oleh PKP, serta pemanfaatan BKP tidak berwujud dan JKP dari luar daerah pabean di dalam daerah pabean. Sedangkan PPnBM dikenakan atas penyerahan BKP yang tergolong mewah yang dilakukan oleh pengusaha yang menghasilkan barang tersebut di dalam daerah pabean dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya serta impor BKP yang tergolong mewah.

Dilihat dari objek pengenaan pajak tersebut, secara sederhana dapat dimaknai bahwa PPN dan PPnBM dapat dikenakan terhadap konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh konsumen untuk membeli barang-barang untuk memenuhi keperluan konsumsinya (menurut Murni (dalam Hanum, 2017)). Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi, salah satunya adalah tingkat pendapatan. Dalam teori Keynes, pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) ada korelasi positif dengan konsumsi yang dilakukan saat ini sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi penerimaan PPN dan PPnBM.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif berjenis deskriptif dengan cara menemukan masalah penelitian, menentukan hipotesis penelitian, perumusan konsep, pengujian hipotesis, dan menjelaskannya secara deskriptif. Penjelasan tersebut akan dikaitkan dengan landasan teori pada penelitian ini dan membuktikan teori terhadap kejadian aktual berdasarkan data.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa publikasi Badan Pusat Statistik mengenai Pendapatan Nasional Indonesia 2017-2021 dan Pendapatan Nasional Indonesia 2018-2022 untuk mendapat data tingkat konsumsi dan PDB Indonesia tahun 2017-2022. Data sekunder mengenai PPN dan PPnBM bersumber dari website resmi Direktorat Jenderal Pajak [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id) yang diambil dari Laporan Tahunan DJP dari tahun 2017-2022. Angka diambil

dari angka realisasi dari tahun yang bersangkutan, misalnya angka realisasi penerimaan PPN dan PPnBM tahun 2022 dalam Laporan Tahunan DJP 2022.

Metode Analisis Data

Alat analisis yang dipergunakan adalah multiple linier regression dengan metode kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square menggunakan bantuan software analisis data kuantitatif Gretl. Penelitian ini menggunakan bentuk model sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \times X_1 + \beta_2 \times X_2 + \varepsilon$$

Kemudian, model tersebut akan ditulis dengan persamaan sebagai berikut.

$$Tax = \beta_0 + \beta_1 \times PDB + \beta_2 \times Konsumsi$$

Penelitian ini menggunakan dependent variable PPN dan PPnBM yang dinyatakan sebagai tax dalam persamaan tersebut. Sedangkan independent variable penelitian ini yaitu PDB dan tingkat konsumsi dari tahun 2017-2022. Tingkat konsumsi yang diolah adalah konsumsi rumah tangga. Baik PDB maupun tingkat konsumsi yang diteliti menggunakan sampel pada tingkat harga current price.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan permodelan analisis multiple linier regression dengan tingkat alpha adalah 10% disajikan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Sajian Olahan Data

	coefficient	std. error	t-ratio	p-value
const	3,64768e+014	1,83745e+014	1,985	0,1413
PDB	0,100645	0,0271495	3,707	0,0341 **
Konsumsi	-0,162499	0,0650016	-2,500	0,0877 *

  

Mean dependent var	5,40e+14	S.D. dependent var	8,19e+13
Sum squared resid	2,58e+27	S.E. of regression	2,93e+13
R-squared	0,923077	Adjusted R-squared	0,871795
F(2, 3)	18,00001	P-value (F)	0,021335
Log-likelihood	-192,4932	Akaike criterion	390,9865
Schwarz criterion	390,3618	Hannan-Quinn	388,4857
rho	0,054240	Durbin-Watson	1,823406

Sumber: Olahan Penulis dengan Menggunakan Gretl

Dalam hasil tersebut, dapat terlihat hasil uji Goodness of Fit yang setidaknya dilihat dari pengujian-pengujian sebagai berikut.

a. Pengujian koefisien determinasi

Hasil Adjusted R-Squared adalah 0,871795 atau 87,18% yang maknanya adalah penelitian ini dapat dijelaskan dengan variabel konsumsi dan PDB sebesar 87,18% serta variabel lain hanya sebesar 12,82%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini.

b. Pengujian simultan

Hasil probabilitas adalah 0,021335 atau 2% yang nilainya under 10% yang artinya

bahwa minimal 1 variabel mempengaruhi variabel PPN dan PPnBM yaitu antara variabel konsumsi dan/atau PDB. Hasil ini kemudian diuji dengan pengujian parsial untuk menilai variabel mana yang mempengaruhi variabel yang diuji.

c. Pengujian parsial

Hasil P-value pada variabel PDB adalah 0,0341 atau 3,41% yang nilainya under 10%, artinya bahwa variabel PDB mempengaruhi besarnya PPN dan PPnBM. Kemudian, P-value pada variabel konsumsi sebesar 0,0877 atau 8,77%. Nilai alpha yaitu 10% lebih besar dari P-value variabel konsumsi yang berarti variabel konsumsi mempengaruhi PPN dan PPnBM.

Arah dan besarnya pengaruh variabel konsumsi dan PDB dapat diuji dengan koefisien dari masing-masing variabel. Variabel PDB mempunyai nilai koefisien 0,100645 yang artinya setiap penambahan PDB sebesar Rp1.000.000 akan menambah PPN dan PPnBM sebesar Rp100.645. Sehingga, PDB mempengaruhi PPN dan PPnBM secara positif.

Sedangkan, variabel konsumsi hasilnya menunjukkan bahwa koefisiennya adalah -0,162499 yang artinya setiap penambahan konsumsi sebesar Rp1.000.000 akan mengurangi penerimaan PPN dan PPnBM sebesar Rp162.499. Sehingga, variabel konsumsi ini mempengaruhi penerimaan PPN dan PPnBM secara negatif. Uji parsial juga dapat dibaca dengan hasil t pada pengujian data yang telah dilakukan. Pengujian ini termasuk pengujian two tailed dengan hipotesis berpengaruh atau tidak sehingga dengan alpha 10% diperoleh nilai |t| yang lebih besar dari 2,045 berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penerimaan PPN dan PPnBM.

Variabel PDB memperoleh t ratio sebesar 3,707 yang lebih besar dari 2,045 sehingga PDB berpengaruh terhadap PPN dan PPnBM dengan arah pengaruh positif. Sedangkan variabel konsumsi memperoleh t ratio sebesar -2,500 yang bermakna lebih kecil dari -2,045 sehingga konsumsi berpengaruh terhadap PPN dan PPnBM dengan arah pengaruh negatif.

Model pengaruh variabel konsumsi dan PDB terhadap PPN dan PPnBM menurut hasil perhitungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Tax = 364.768.000.000.000 + 0,100645 \times PDB - 0,162499 \times Konsumsi$$

Keterangan:

PPN dan PPnBM yang dikumpulkan tanpa dipengaruhi PDB dan konsumsi adalah Rp364,768 triliun.

Variabel konsumsi ini memiliki perbedaan dengan teori yang menyatakan bahwa konsumsi dengan PPN dan PPnBM memiliki korelasi positif. Menurut teori, korelasi konsumsi dengan penerimaan PPN dan PPnBM (dengan asumsi I, G, dan NX adalah variabel eksogen) adalah sebagai berikut.

$$Y = C (Y-T) + I (r) + G + NX (e)$$

$$Y = C (Y-T); \text{ dengan asumsi } I, G, \text{ dan } NX \text{ adalah eksogen } Y = CY-CT$$

$$CT = CY-Y T = Y - Y/C$$

Apabila Y adalah 1 dengan mengambil nilai C adalah 2, 3, dan 4, maka nilai pada tax adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Tabel Pengaruh Konsumsi terhadap Pajak**

No.	Nilai C	Nilai Tax
-----	---------	-----------

1.	2	1 2	-
2.	3	2 3	-
3.	4	3 4	-

Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Tingkat konsumsi rumah tangga Indonesia belum menggambarkan konsumsi secara keseluruhan. Hal ini karena masih ada konsumsi pada aspek lain yaitu konsumsi oleh pemerintah, pembelian aset tetap untuk tujuan investasi, ekspor, dan impor yang juga dikenakan PPN dan PPnBM. Sehingga, pengertian konsumsi yang tepat lebih ditinjau dari Produk Domestik Bruto.
2. Masih adanya peluang permasalahan preferensi konsumen dalam pengungkapan data saat melakukan survei mengenai konsumsi. Masalah preferensi ini antara lain masalah pengungkapan preferensi (masalah yang terjadi dalam pengungkapan data karena adanya kekhawatiran dari konsumen) dan masalah pengetahuan preferensi (masalah yang terjadi

dalam pengungkapan data karena ketidaktahuan konsumen akan ketepatan value dari yang dikonsumsinya).

3. Tingkat kepatuhan pelaporan pajak yang belum mencapai 100%. Diakses pada website Direktorat Jenderal Pajak, ratio penyampaian SPT Tahunan PPh dari tahun 2017-2022 berada dalam rentang 71% sampai 87%. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat pelaku konsumen yang mengonsumsi BKP dan/atau JKP yang belum dilaporkan dalam SPT Tahunan sehingga masih ada potensi tambahan PPN dan PPnBM yang belum dilaporkan dan disetorkan oleh wajib pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Pendapatan Nasional Indonesia 2017-2021*.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Pendapatan Nasional Indonesia 2018-2022*. Direktorat Jenderal Pajak. (2018). *Laporan Tahunan DJP 2017*.

Direktorat Jenderal Pajak. (2019). *Laporan Tahunan DJP 2018*. Direktorat Jenderal Pajak. (2020). *Laporan Tahunan DJP 2019*. Direktorat Jenderal Pajak. (2021). *Laporan Tahunan DJP 2020*. Direktorat Jenderal Pajak. (2022). *Laporan Tahunan DJP 2021*. Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Laporan Tahunan DJP 2022*.

Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika* Vol. 1 No. 2.

Migang, S., & Wahyuni, W. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Self Assessment System, Pemeriksaan Pajak, dan Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Pada KPP Pratama Balikpapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 23 No. 01, 1.

Pemerintah Republik Indonesia. (2023). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2022 Audited*.

Rohendi, A. (2014). Fungsi Budgeter dan Fungsi Regulasi dalam Ketentuan Perpajakan Indonesia. *Ecodemica* Vol. 11 No. 1, 3